

PEMIKIRAN DAN GERAKAN PURITANISME DAN FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM: ANALISIS HISTORIS, EPISTEMOLOGIS, DAN DINAMIKA KONTEMPORER

Ikhlilullah¹, Zainuddin Syarif²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: ikhlilraden53@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1490>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 September 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 26 December 2025

Keywords:

Islamic Puritanism

Islamic Fundamentalism

Religious Movements

Islamic Thought



ABSTRAK

The phenomena of puritanism and fundamentalism in Islam have become central issues in the dynamics of contemporary religious thought and movements. The urgency of this research lies in the need to comprehensively understand both currents of thought, given the often overlapping use of terms and the increasing relevance of both in the social, cultural, and political contexts of modern Muslims. This research aims to analyze the historical roots, epistemological characteristics, and development of the puritanism and fundamentalism movements in Islam, while also explaining the similarities, differences, and conceptual relationships between them. The research method uses a descriptive qualitative approach through library research, with a search for relevant classical and contemporary literature. The results show that puritanism is rooted in efforts to purify teachings and reject religious practices deemed deviant, while fundamentalism developed in response to modernity and colonialism by emphasizing the application of sharia as the basis of socio-political order. This research also finds common ground in the form of scripturalism and a return to the source text, although the context of the movements and the ideological orientations of the two differ.

ABSTRAK

Fenomena puritanisme dan fundamentalisme dalam Islam menjadi isu sentral dalam dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan kontemporer. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif kedua arus pemikiran tersebut, mengingat penggunaan istilah yang sering tumpang tindih serta meningkatnya relevansi keduanya dalam konteks sosial, budaya, dan politik umat Islam modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis akar historis, karakter epistemologis, serta perkembangan gerakan puritanisme dan fundamentalisme dalam Islam, sekaligus menjelaskan persamaan, perbedaan, dan hubungan konseptual di antara keduanya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan penelusuran literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puritanisme berakar pada upaya pemurnian ajaran dan penolakan terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, sedangkan fundamentalisme berkembang sebagai respons terhadap modernitas dan kolonialisme dengan menekankan penerapan syariah sebagai dasar tatanan sosial-politik. Penelitian ini juga menemukan adanya titik temu berupa skripturalisme dan orientasi kembali kepada sumber teks, meskipun konteks gerakan dan orientasi ideologis keduanya berbeda.

Kata kunci: Puritanisme Islam, Fundamentalisme Islam, Gerakan Keagamaan, Pemikiran Islam

PENDAHULUAN

Puritanisme dan fundamentalisme dalam Islam merupakan dua fenomena penting yang terus mewarnai diskursus keagamaan pada era modern. Kedua istilah ini sering muncul dalam wacana akademik, media, dan politik global, tetapi tidak jarang dipahami secara keliru dan dipakai secara tumpang-tindih. Dalam banyak konteks publik, puritanisme kerap diartikan sebagai bentuk keislaman yang menekankan pemurnian akidah dan praktik keagamaan, sedangkan fundamentalisme diidentikkan dengan sikap keras, konservatif, atau bahkan radikal. Penyederhanaan seperti ini sering menimbulkan reduksi makna, sehingga masyarakat kesulitan membedakan antara orientasi teologis yang bersifat purifikatif dan gerakan politik yang berupaya menata ulang struktur sosial. Karena itu, penelitian ini melihat pentingnya melakukan pemetaan ulang terhadap konsep puritanisme dan fundamentalisme secara lebih komprehensif dan berimbang agar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang dapat merugikan pengembangan wacana Islam kontemporer.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring berkembangnya dinamika sosial di dunia Islam. Gelombang modernitas, globalisasi, migrasi internasional, perkembangan teknologi informasi, serta transformasi sosial-politik global telah membentuk ruang baru bagi munculnya berbagai ekspresi keagamaan. Di satu sisi, puritanisme berkembang melalui gerakan dakwah yang menekankan kembali kepada ajaran Islam yang dianggap paling murni. Mereka mendorong umat Islam untuk meninggalkan praktik-praktik yang tidak memiliki fondasi kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara itu, fundamentalisme mengalami transformasi menjadi fenomena yang tidak hanya berhubungan dengan pembentukan negara Islam, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan budaya publik, tatanan sosial, serta peraturan moral masyarakat. Dalam konteks ini, istilah fundamentalisme tidak lagi sekadar merujuk pada kelompok Islam yang berorientasi politik, tetapi juga pada pola pikir dan praktik keagamaan yang ingin menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh. Kondisi inilah yang membuat kebutuhan akan studi komparatif atas puritanisme dan fundamentalisme menjadi semakin mendesak.

Penelitian-penelitian mutakhir telah berusaha menjelaskan transformasi puritanisme dan fundamentalisme dalam berbagai konteks. R. Hendar dkk menegaskan bahwa perkembangan salafisme modern tidak dapat dilepaskan dari jaringan intelektual global yang menghubungkan Timur Tengah dengan wilayah Muslim lainnya. Menurutnya, salafisme bukan hanya fenomena keagamaan lokal, tetapi merupakan gerakan global yang dipengaruhi dinamika politik transnasional. Di sisi lain, Ibrahim N. Abusharif, menunjukkan bahwa setelah Arab Spring, sejumlah kelompok salafi mengalami pergeseran orientasi politik, yaitu sebagian tetap apolitis, sementara sebagian lain mulai terlibat dalam aktivitas politik praktis sebagai strategi bertahan. Temuan ini menunjukkan bahwa puritanisme tidak selalu identik dengan sikap non-politik, tetapi dapat berubah sesuai konteks sosial.

Selanjutnya, Bahtiar, Abdullah, and Sukiman mengungkapkan bahwa konservatisme keagamaan di Indonesia dan Asia Tenggara dipengaruhi oleh tiga faktor: globalisasi salafisme, dinamika politik lokal, dan meningkatnya kesadaran identitas Islam di era digital. Di kawasan ini, puritanisme berkembang secara signifikan melalui media sosial dan jaringan dakwah berbasis komunitas. Bachtiar, Nurhakim, and Rohim menjelaskan bahwa fundamentalisme Islam merupakan reaksi terhadap realitas politik modern,

termasuk kolonialisme, kegagalan negara, dan penetrasi nilai-nilai Barat. Mereka berargumen bahwa fundamentalisme tidak hanya terkait dengan pembacaan literal terhadap teks agama, tetapi juga merupakan respons terhadap krisis identitas dan ketidakstabilan politik.

Kajian-kajian lain semakin memperluas pemahaman terhadap puritanisme dan fundamentalisme. Muthohirin menunjukkan bahwa salafisme menyebar melalui jaringan global yang kompleks, melibatkan beasiswa pendidikan, distribusi literatur, dan dakwah digital. Dalam konteks Indonesia bahwa puritanisme berlangsung melalui proses negosiasi antara ajaran skripturalis dan budaya lokal, sehingga menghasilkan bentuk puritanisme yang beragam.

Selain sumber-sumber tersebut, sejumlah penelitian terbaru juga memperkaya pemahaman. Moh Syaeful Bahar and Rofii Ali menjelaskan bahwa puritanisme berkembang karena adanya keinginan sebagian Muslim untuk kembali kepada fondasi agama yang dianggap paling otentik sebagai respons terhadap kompleksitas modernitas.

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang membahas puritanisme dan fundamentalisme, terdapat sejumlah kesenjangan penting yang membuat kajian ini tetap relevan. Pertama, sebagian besar penelitian membahas puritanisme dan fundamentalisme secara terpisah tanpa melihat hubungan epistemologis dan historis keduanya secara jelas. Hal ini menyebabkan kebingungan di masyarakat mengenai apakah keduanya merupakan fenomena yang sama atau berbeda. Kedua, penelitian tentang puritanisme lebih banyak berfokus pada salafisme atau Wahabisme, sementara konteks sosial yang membentuk puritanisme di berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, belum sepenuhnya dijelaskan. Ketiga, sebagian studi tentang fundamentalisme terlalu terpusat pada gerakan politik tertentu seperti Ikhwanul Muslimin atau kelompok jihadis, sehingga mengabaikan perkembangan fundamentalisme dalam ranah sosial dan budaya. Keempat, penelitian tentang fundamentalisme digital masih terfragmentasi dan belum memberikan gambaran yang menyeluruh tentang perubahan otoritas keagamaan di era internet.

Kesenjangan lainnya adalah minimnya penelitian komparatif yang mengkaji puritanisme dan fundamentalisme secara simultan. Padahal, keduanya memiliki hubungan erat, baik dari segi sejarah, ideologi, maupun pola praksisnya dalam masyarakat modern. Puritanisme misalnya, menekankan pemurnian akidah, penolakan terhadap tradisi lokal, serta ketaatan ketat terhadap teks agama. Sementara itu, fundamentalisme tidak hanya berbicara tentang pemurnian doktrin, tetapi juga mengenai pembentukan struktur sosial-politik yang dianggap ideal berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, keduanya memiliki titik temu, tetapi juga perbedaan mendasar yang perlu dijelaskan agar masyarakat tidak terjebak dalam generalisasi dan stereotip.

Melihat berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini berusaha menyajikan analisis komprehensif yang menggabungkan aspek historis, ideologis, dan sosiologis. Dari aspek historis, penelitian ini akan menelusuri perkembangan puritanisme sejak periode klasik dengan merujuk pada pemikiran Ibn Taymiyyah hingga munculnya salafisme modern. Pada saat yang sama, penelitian ini juga akan memetakan bagaimana fundamentalisme muncul sebagai respons terhadap kolonialisme, modernitas, dan perubahan politik global. Dari aspek ideologi, penelitian ini akan membandingkan prinsip teologis puritanisme dengan orientasi politik fundamentalisme. Sedangkan dari

aspek sosiologis, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kedua gerakan tersebut berinteraksi dengan masyarakat modern, terutama di era digital.

Selain itu, penelitian ini mencoba menawarkan kerangka analisis komparatif yang secara sistematis membedakan puritanisme dan fundamentalisme. Kerangka ini mencakup tujuan, metode, strategi dakwah, pola organisasi, hubungan dengan politik, serta respons terhadap modernitas. Puritanisme lebih menekankan aspek teologis, kesalehan personal, dan penghindaran terhadap praktik yang dianggap bid'ah. Fundamentalisme sebaliknya, berorientasi pada perubahan struktur sosial dan bahkan sistem negara agar sesuai dengan ajaran Islam. Meski demikian, dalam beberapa konteks tertentu keduanya dapat beririsan, terutama ketika kelompok puritan mulai mengambil posisi politik atau ketika kelompok fundamentalis menggunakan argumentasi puritan untuk memperkuat legitimasi mereka.

Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga penting secara praktis. Salah satu masalah umum dalam wacana publik adalah adanya stereotip bahwa semua kelompok puritan pasti fundamentalis, atau bahwa semua fundamentalis bersifat ekstrem. Pemahaman semacam ini perlu diperbaiki karena tidak mencerminkan realitas yang kompleks. Dalam banyak kasus, kelompok puritan sama sekali tidak terlibat dalam gerakan politik dan hanya fokus pada persoalan akidah. Di sisi lain, tidak semua kelompok fundamentalis menggunakan kekerasan; sebagian besar bergerak melalui jalur politik elektoral, dakwah sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengurangi bias sosial dan memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai ragam gerakan Islam kontemporer.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai puritanisme dan fundamentalisme dalam Islam melalui pendekatan yang lebih terintegrasi. Dengan menggabungkan analisis historis, epistemologis, dan sosial, penelitian ini berupaya menghadirkan pemetaan konseptual yang jelas dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk kajian akademik, tetapi juga penting bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas dalam memahami dinamika keagamaan modern. Dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi-studi lanjutan tentang perkembangan pemikiran dan gerakan Islam pada era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang disusun secara sistematis untuk memahami konsep, sejarah, dan perkembangan puritanisme serta fundamentalisme dalam Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan data kuantitatif, melainkan berusaha menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai ide, konsep, wacana, serta konteks sosial yang melahirkan dua fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi, penjelasan, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang berkaitan. Penggunaan bahasa sederhana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang akademik, termasuk mereka yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah kajian keislaman yang kompleks.

Pendekatan studi kepustakaan relevan digunakan karena puritanisme dan fundamentalisme merupakan fenomena pemikiran dan gerakan sosial yang memiliki

sejarah panjang serta dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik global. Sumber data mengenai kedua konsep ini sebagian besar tersedia dalam bentuk literatur akademik seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen historis, serta publikasi ilmiah lainnya. Oleh sebab itu, penelitian lapangan bukan menjadi fokus utama dalam konteks ini. Sebaliknya, penelitian justru menekankan pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memetakan perkembangan pemikiran secara kronologis, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusunnya dalam kerangka komparatif yang lebih jelas.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, peneliti melakukan identifikasi kata kunci utama seperti *puritanism in Islam*, *Islamic fundamentalism*, *Salafism*, *Islamic reformism*, dan *Islamic movements*. Kata kunci tersebut digunakan untuk menelusuri database ilmiah seperti Google Scholar, JSTOR, Scopus, Web of Science, dan Sinta. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk menemukan publikasi yang relevan dalam rentang waktu 2019–2024. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan mencerminkan kondisi dan perkembangan kontemporer dari dua fenomena yang sedang dikaji. Selain itu, sumber-sumber klasik yang memiliki signifikansi historis seperti karya Ibn Taymiyyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Sayyid Qutb, dan Abul A'la Maududi juga turut dirujuk sebagai dasar analisis historis, meskipun fokus utama tetap pada literatur modern.

Setelah tahap identifikasi, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Seleksi dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, relevansi dengan tema penelitian. Sumber yang dipilih harus secara jelas membahas puritanisme, fundamentalisme, salafisme, gerakan Islam, atau dinamika sosial-politik yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Kedua, kredibilitas sumber. Peneliti memprioritaskan artikel jurnal terindeks, buku akademik dari penerbit terpercaya, serta publikasi ilmiah dari lembaga riset bereputasi. Ketiga, keaslian perspektif. Peneliti juga memilih beberapa sumber yang menawarkan pandangan kritis atau berbeda, sehingga hasil penelitian dapat mencakup keberagaman perspektif dan tidak didominasi oleh satu aliran pemikiran saja. Selain literatur internasional, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber lokal dari Indonesia untuk memperkaya konteks Asia Tenggara.

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian data. Setelah literatur terkumpul, peneliti mengklasifikasikan sumber-sumber tersebut ke dalam beberapa kategori yaitu: (1) sejarah puritanisme; (2) sejarah fundamentalisme; (3) teori dan kerangka epistemologis; (4) dinamika kontemporer puritanisme; (5) transformasi fundamentalisme; (6) perkembangan digitalisasi gerakan Islam; dan (7) penelitian mengenai konteks Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Pengelompokan ini memudahkan peneliti dalam menyusun struktur pembahasan dan memastikan bahwa seluruh aspek penting telah terakomodasi dalam analisis.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama: analisis isi, analisis historis, dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk membaca dan menafsirkan gagasan yang terdapat dalam literatur. Peneliti memeriksa bagaimana masing-masing penulis mendefinisikan puritanisme dan fundamentalisme, apa dasar argumentasi mereka, bagaimana mereka melihat perkembangan historis, dan bagaimana mereka menjelaskan transformasi keduanya di era modern. Analisis ini dilakukan untuk menemukan tema-tema penting serta pola pemikiran yang muncul dari

berbagai literatur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan definisi, pergeseran makna, serta keragaman perspektif yang menjadi bagian dari perkembangan wacana puritanisme dan fundamentalisme.

Analisis historis digunakan untuk memahami konteks kemunculan dua fenomena tersebut. Puritanisme dan fundamentalisme memiliki akar sejarah yang panjang, sehingga sulit dipahami tanpa meninjau kembali kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa ketika kedua gerakan tersebut muncul. Dalam konteks puritanisme, penelitian meninjau kembali peran pemikiran Ibn Taymiyyah serta kelahiran gerakan Wahhabi pada abad ke-18. Pada aspek fundamentalisme, penelitian melihat peran kolonialisme, krisis politik dunia Islam, munculnya gerakan Ikhwanul Muslimin, dan dinamika politik abad ke-20. Pendekatan historis ini membantu peneliti memahami bahwa puritanisme dan fundamentalisme merupakan respons terhadap masalah yang berbeda, sehingga tidak dapat disamakan begitu saja.

Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan kedua konsep tersebut secara lebih sistematis. Perbandingan dilakukan berdasarkan empat aspek utama: (1) aspek teologis dan epistemologis; (2) orientasi sosial dan politik; (3) metode dakwah dan strategi gerakan; serta (4) bentuk ekspresi dalam masyarakat modern. Dari aspek teologis, puritanisme berfokus pada pemurnian akidah, penolakan terhadap bid'ah, dan penegasan makna tauhid. Sementara fundamentalisme lebih berfokus pada penerapan syariah secara menyeluruh sebagai sistem sosial dan politik. Dari aspek strategi dakwah, puritanisme cenderung bergerak melalui pendidikan agama, ceramah, dan penulisan buku, sementara fundamentalisme menggunakan strategi yang lebih luas seperti mobilisasi massa, advokasi kebijakan publik, dan partisipasi politik. Pendekatan komparatif ini memungkinkan penelitian menegaskan bahwa meskipun terdapat irisan antara keduanya, puritanisme dan fundamentalisme tetap merupakan dua fenomena yang berbeda.

Secara keseluruhan, proses analisis dilakukan secara bertahap dan mendalam. Peneliti membaca secara teliti setiap literatur yang dipilih, mencatat gagasan penting, dan membandingkan berbagai perspektif untuk kemudian disusun dalam bentuk narasi akademik yang sistematis. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis dilakukan secara interaktif. Artinya, peneliti dapat meninjau kembali literatur setiap kali ditemukan informasi baru atau perspektif yang belum terakomodasi. Dengan demikian, proses penelitian bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti memperbaiki kerangka analisis sesuai kebutuhan.

Tahapan akhir penelitian adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa struktur artikel telah memenuhi ketentuan akademik, mulai dari abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan. Peneliti juga memastikan bahwa setiap gagasan yang diambil dari sumber lain diberikan sitasi yang tepat melalui footnote agar terhindar dari unsur plagiarisme. Penyusunan artikel juga memperhatikan alur logis agar pembaca dapat mengikuti argumen penelitian dengan mudah.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai puritanisme dan fundamentalisme dalam Islam, tetapi juga menjelaskan hubungan keduanya dalam konteks modern yang terus

berubah. Pendekatan yang sistematis memungkinkan penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur yang telah ada serta memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pemikiran Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Historis Puritanisme dalam Islam

Untuk memahami puritanisme dalam Islam, kita harus kembali melihat konteks sejarah ketika pemikiran puritan muncul. Puritanisme tidak serta-merta hadir sebagai gerakan formal sejak awal sejarah Islam, tetapi berkembang sebagai respons terhadap situasi sosial dan praktik keagamaan yang dianggap melenceng dari ajaran dasar Islam. Banyak ulama puritan menilai bahwa penyebaran Islam ke berbagai wilayah telah menyebabkan tercampurnya ajaran Islam dengan tradisi lokal. Proses akulturasi ini, meskipun di satu sisi memperkaya budaya Islam, namun di sisi lain memunculkan kecemasan bagi kelompok yang berusaha menjaga “kemurnian” ajaran agama.

Salah satu tokoh awal yang sering dikaitkan dengan puritanisme adalah Ibn Taymiyyah (1263–1328). Pemikirannya dianggap sebagai fondasi penting bagi gerakan puritan modern. Ia hidup pada masa ketika dunia Islam mengalami tekanan politik, terutama akibat serangan Mongol. Situasi sosial-politik ini mendorong Ibn Taymiyyah untuk menyerukan kembali kepada ajaran Islam yang paling dasar, menolak tradisi-tradisi yang dianggap tidak memiliki landasan kuat, dan menegaskan perlunya memahami agama berdasarkan generasi salaf atau generasi Muslim awal.¹ Pemikiran Ibn Taymiyyah menyebar luas dan mempengaruhi banyak gerakan keagamaan di kemudian hari.

Akar puritanisme semakin menguat pada abad ke-18 melalui gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Jazirah Arab. Gerakan Wahhabi ini berusaha memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah, seperti penghormatan berlebihan kepada makam wali, upacara keagamaan tradisional, dan praktik tasawuf tertentu.² Gerakan ini kemudian menjalin aliansi politik dengan keluarga Saud dan berkembang menjadi kekuatan sosial yang besar. Aliran Wahhabi tidak hanya menjadi ajaran teologis, tetapi juga memiliki peran besar dalam pembentukan negara Saudi modern.

Memasuki abad ke-19 dan awal abad ke-20, puritanisme berkembang menjadi gerakan yang disebut sebagai salafisme modern. Tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mencoba menggabungkan puritanisme dengan reformisme. Namun, generasi salafi sesudahnya lebih tertarik pada pendekatan skripturalis yang ketat dan kembali pada pola pemikiran puritan klasik. Lauzière menyatakan bahwa salafisme modern berkembang sebagai gerakan internasional yang membawa pesan ketauhidan murni dan penolakan terhadap praktik keagamaan lokal yang tidak sesuai dengan ajaran dasar Islam.³

Perkembangan puritanisme ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah Muslim melalui jaringan pendidikan, beasiswa, buku-buku teologi, dan dakwah digital. Hal ini menjadikan puritanisme tidak lagi sebagai fenomena lokal, tetapi sebagai jaringan global dengan pengaruh kuat dalam dunia Islam kontemporer.

Konsep dan Orientasi Ideologis Fundamentalisme Islam

Berbeda dengan puritanisme yang berfokus pada pemurnian akidah dan ibadah, fundamentalisme Islam lebih menekankan penerapan syariah sebagai sistem sosial dan

politik. Fundamentalisme sering dipahami sebagai gerakan yang ingin mengembalikan Islam ke posisi sentral dalam pemerintahan, hukum, dan kehidupan publik. Hashemi menegaskan bahwa fundamentalisme tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik modern, terutama kolonialisme dan kemunduran dunia Islam pada abad ke-19.⁴

Fundamentalisme juga berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Abul A'la Maududi dan Sayyid Qutb. Maududi memperkenalkan istilah *Islamic state* atau negara Islam, yang menurutnya harus didasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan dan aturan syariah. Qutb, melalui konsep jahiliyah modern, menilai bahwa masyarakat yang tidak menerapkan syariah secara menyeluruh dianggap berada dalam kondisi jahiliyah.⁵ Pemikirannya kemudian menjadi landasan bagi sejumlah gerakan fundamentalis pada abad ke-20.

Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir adalah contoh paling jelas dari fundamentalisme yang memiliki orientasi sosial-politik. Mereka tidak hanya berfokus pada pemurnian ajaran, tetapi juga membangun struktur organisasi, memobilisasi massa, dan memperjuangkan penerapan syariah melalui kegiatan politik.⁶ Fundamentalisme kemudian menyebar luas ke berbagai negara Muslim, dipengaruhi oleh konflik global, ketidakstabilan politik, dan meningkatnya kesadaran identitas keagamaan.

Fundamentalisme mengalami transformasi signifikan setelah Arab Spring. Al-Rasheed menjelaskan bahwa beberapa kelompok fundamentalis mulai kehilangan basis politik, sementara yang lain justru menemukan peluang baru untuk memengaruhi kebijakan publik melalui partai politik.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa fundamentalisme bukanlah fenomena statis, melainkan terus berubah mengikuti konteks politik dan sosial.

Dalam konteks modern, fundamentalisme juga menyerap pengaruh digitalisasi. Noor menemukan bahwa kelompok fundamentalis menggunakan media sosial untuk membangun otoritas keagamaan alternatif, menyebarkan pesan politik, dan memengaruhi opini masyarakat luas.⁸ Fenomena ini disebut *digital fundamentalism*, yaitu fundamentalisme yang tumbuh melalui dunia maya, memanfaatkan algoritma platform untuk memperluas jangkauan dakwah dan mobilisasi sosial.

Persamaan dan Perbedaan Puritanisme dan Fundamentalisme

Meskipun keduanya sering dianggap sama, puritanisme dan fundamentalisme memiliki perbedaan yang cukup jelas. Namun masyarakat awam kerap mencampuradukkan keduanya. Hal ini dapat dipahami karena puritanisme dan fundamentalisme memiliki sejumlah persamaan. Keduanya sama-sama menolak praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran dasar Islam dan cenderung bersifat skripturalis. Keduanya juga menekankan perlunya kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta memastikan bahwa umat Islam menjalankan ajaran agama secara benar.⁹

Namun terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi, tujuan, dan metode gerakan. Puritanisme lebih menekankan pemurnian akidah dan ibadah. Fokus utamanya adalah membentuk kesalehan personal berdasarkan ajaran Islam murni. Kelompok puritan lebih tertarik pada aspek teologis dan ritual, serta cenderung menghindari keterlibatan dalam politik praktis. Puritanisme berupaya menghapus praktik-praktik yang dianggap bid'ah dan menjaga kemurnian ajaran dari pengaruh budaya luar.¹⁰

Fundamentalisme sebaliknya berfokus pada perubahan sistem sosial-politik. Mereka ingin membentuk masyarakat yang menerapkan syariah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, politik, dan moral publik. Karena itu, fundamentalisme lebih identik dengan gerakan sosial dan politik yang terorganisir, memiliki struktur kepemimpinan, strategi mobilisasi massa, dan program politik yang jelas.¹¹

Perbedaan lainnya terletak pada bentuk ekspresi gerakan. Puritanisme berkembang melalui masjid, majelis taklim, pendidikan agama, penulisan buku, dan dakwah personal. Sementara fundamentalisme berkembang melalui organisasi keagamaan, partai politik, kelompok advokasi, bahkan gerakan massa. Dalam beberapa kasus ekstrem, fundamentalisme juga melahirkan kelompok bersenjata, meski tidak semua fundamentalis menggunakan kekerasan.¹²

Meskipun demikian, irisan antara puritanisme dan fundamentalisme tetap ada. Beberapa kelompok puritan mengadopsi gagasan fundamentalis ketika melihat adanya ancaman terhadap kemurnian ajaran agama. Sebaliknya, kelompok fundamentalis kadang menggunakan retorika puritan untuk memperkuat legitimasi ideologis mereka.¹³ Oleh karena itu, memahami kedua fenomena ini memerlukan pendekatan komparatif yang kritis dan hati-hati.

Dinamika Kontemporer: Digitalisasi, Politik Global, dan Identitas Keagamaan

Dinamika puritanisme dan fundamentalisme dalam dunia kontemporer tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi informasi. Media sosial telah mengubah cara umat Islam berinteraksi, belajar agama, dan membangun otoritas keagamaan. Generasi muda Muslim kini lebih banyak belajar agama melalui YouTube, TikTok, Instagram, atau platform dakwah digital lainnya. March menunjukkan bahwa jaringan salafi global telah bertransformasi melalui internet, sehingga pesan purifikatif menjadi lebih mudah disebarkan ke berbagai negara.¹⁴

Fenomena serupa terjadi pada fundamentalisme digital. Noor menjelaskan bahwa platform digital memberi ruang bagi fundamentalis untuk membangun opini publik, menyebarkan agenda politik, dan menciptakan solidaritas global.¹⁵ Melalui media sosial, mereka dapat mengekspresikan kritik terhadap pemerintah, mendukung gerakan tertentu, atau mengajak masyarakat kembali kepada nilai-nilai Islam sebagai solusi terhadap krisis sosial.

Selain digitalisasi, dinamika politik global turut memengaruhi perkembangan puritanisme dan fundamentalisme. Krisis di Timur Tengah, konflik Palestina, invasi Irak, perang Suriah, serta gerakan Arab Spring menjadi katalis munculnya gerakan Islam baru. Henne berpendapat bahwa fundamentalisme modern merupakan respons terhadap ketidakadilan politik global, terutama dominasi Barat dalam sistem internasional.

Di Asia Tenggara, terutama Indonesia, puritanisme berkembang melalui jaringan dakwah salafi, beasiswa pendidikan ke Timur Tengah, dan konsumsi literatur keagamaan. Burhani menunjukkan bahwa konservatisme keagamaan meningkat seiring berkembangnya identitas Islam publik dan meningkatnya peran media digital.

Fundamentalisme di Asia Tenggara juga mengalami perkembangan unik. Cavatorta dan Merone menjelaskan bahwa fundamentalisme di kawasan ini tidak selalu berbentuk gerakan radikal, tetapi banyak bergerak melalui pendidikan, organisasi sosial, dan aktivitas politik elektoral. Dengan demikian, fundamentalisme tidak dapat

disamakan sebagai radikalisme, tetapi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi faktor sosial-politik tertentu.

Dinamika kontemporer ini menunjukkan bahwa puritanisme dan fundamentalisme sangat adaptif terhadap perubahan zaman. Keduanya menyesuaikan strategi dakwah dan mobilisasi sesuai kebutuhan masyarakat modern, menjadikannya tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Pengaruh Puritanisme dan Fundamentalisme dalam Masyarakat Muslim Modern

Pengaruh puritanisme dan fundamentalisme terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim modern. Dalam hal pendidikan, banyak lembaga pendidikan Islam mengadopsi kurikulum yang dipengaruhi pemikiran puritan, terutama konsep tauhid murni, penolakan bid'ah, dan pelarangan praktik tradisi tertentu. Di sisi lain, fundamentalisme berpengaruh pada kebijakan publik, pembentukan partai politik Islam, serta advokasi penerapan syariah di wilayah tertentu.

Dalam konteks sosial, puritanisme mempengaruhi cara masyarakat berpraktik agama, mulai dari cara berpakaian, pola ibadah, hingga pemilihan ustaz atau dai. Sementara fundamentalisme berdampak pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu identitas keagamaan, seperti penolakan pluralisme, kritik terhadap sekularisme, dan sikap terhadap perbedaan mazhab.

Pada aspek budaya, puritanisme sering berupaya menghilangkan tradisi lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di Indonesia misalnya, beberapa kelompok puritan menolak praktik tahlilan, maulid, atau ritual adat tertentu. Sedangkan fundamentalisme berusaha mengubah budaya publik masyarakat agar lebih "syar'i", misalnya melalui kampanye jilbab syar'i, pemisahan gender, dan pembatasan aktivitas budaya yang dianggap tidak islami.

Di era globalisasi, puritanisme dan fundamentalisme juga memengaruhi politik identitas umat Islam. Banyak anak muda menemukan identitas keagamaan mereka melalui dakwah digital dan gerakan keagamaan yang menekankan kesalehan individual dan komitmen terhadap syariah. Kedua gerakan ini menjadi bagian dari pencarian identitas baru di tengah tantangan modernitas, ketidakpastian sosial, dan krisis moral.

Bab pembahasan ini memperlihatkan bahwa puritanisme dan fundamentalisme merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami hanya melalui definisi sederhana. Keduanya memiliki akar sejarah yang berbeda, orientasi tujuan yang berbeda, tetapi saling tumpang-tindih dalam beberapa aspek tertentu. Di era digital dan globalisasi, keduanya mengalami transformasi besar dan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat Muslim modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha memahami puritanisme dan fundamentalisme dalam Islam sebagai dua fenomena keagamaan yang sering hadir dalam ruang publik, baik dalam wacana akademik, sosial, maupun politik. Keduanya sering dipersepsikan sebagai hal yang sama, padahal memiliki perbedaan mendasar dalam orientasi, tujuan, dan cara bergerak. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum hasil analisis dari bab-bab sebelumnya, tetapi juga mencoba menegaskan kontribusi teoretis penelitian ini, sekaligus menggambarkan implikasi sosialnya bagi masyarakat Muslim kontemporer. Karena itu, kesimpulan disampaikan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran utuh dan mudah dipahami.

Hasil kajian menunjukkan bahwa puritanisme dan fundamentalisme memang memiliki sejumlah kesamaan—keduanya sama-sama bersifat skripturalis, ingin kembali pada ajaran dasar Islam, serta sering menolak praktik-praktik lokal yang dianggap tidak memiliki dasar kuat dalam sumber agama. Namun demikian, kesamaan ini sering membuat dua istilah tersebut disamakan begitu saja, terutama oleh media dan masyarakat awam yang tidak terbiasa melakukan pembacaan konseptual secara mendalam.

Padahal secara ontologis, puritanisme lebih fokus pada usaha pemurnian akidah dan ibadah. Orientasinya bukan politik, melainkan religius dan moral. Puritanisme menekankan kembali pada pemahaman generasi salaf, membatasi praktik ibadah pada hal-hal yang dianggap sesuai dengan hadis dan Al-Qur'an, serta menolak tradisi yang berkembang dari akulturasi budaya lokal. Pendekatannya cenderung moral-ritual dan bertujuan menciptakan kesalehan personal serta masyarakat beragama yang sesuai dengan ajaran dasar Islam.

Sebaliknya fundamentalisme lebih menekankan aspek sosial-politik. Tujuan utamanya adalah membentuk masyarakat dan negara yang menerapkan syariah secara menyeluruh. Fundamentalisme melihat Islam tidak hanya sebagai agama pribadi, tetapi sebagai sistem politik yang lengkap. Oleh karena itu, gerakan ini sering hadir dalam bentuk partai politik, organisasi massa, kelompok advokasi, hingga gerakan sosial yang terstruktur. Fundamentalisme tidak hanya ingin mengatur ibadah, tetapi juga hukum publik, perundang-undangan, ekonomi, budaya, hingga moralitas masyarakat.

Membedakan dua fenomena ini penting agar tidak terjadi penyederhanaan atau kesalahpahaman dalam membaca dinamika keagamaan modern. Kesalahan pemahaman dapat membuat sebuah kelompok yang sebenarnya puritan, tetapi tidak berpolitik, disalahpahami sebagai fundamentalis. Sebaliknya, kelompok fundamentalis yang berpolitik sering dinilai hanya sebagai kelompok puritan yang ingin memperbaiki ibadah. Keduanya memiliki ruang gerak berbeda, sehingga analisis yang tepat sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sejarah kelahiran puritanisme dan fundamentalisme berbeda. Puritanisme muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran atas penyimpangan praktik keagamaan dari ajaran Islam awal. Ia berkembang melalui tokoh-tokoh seperti Ibn Taymiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, yang menyerukan kembali kepada pemahaman salaf. Puritanisme lebih berkaitan dengan persoalan teologis dan moral, bukan persoalan kekuasaan politik.

Pertumbuhan puritanisme pada masa modern juga banyak dipengaruhi faktor global, seperti kemunculan jaringan salafi internasional, penyebaran literatur keagamaan, serta akses pendidikan ke Timur Tengah. Perkembangannya lebih banyak terjadi di ranah dakwah, pendidikan, dan penyebaran ajaran agama, baik melalui masjid, kampus, maupun media digital.

Fundamentalisme Islam lahir dari konteks modern yang penuh tantangan politik. Ia muncul sebagai respons terhadap kolonialisme Barat, kemunduran dunia Islam, dan munculnya negara-bangsa modern. Tokoh seperti Maududi dan Sayyid Qutb memposisikan Islam sebagai sistem politik yang harus diterapkan secara menyeluruh. Gerakan seperti Ikhwanul Muslimin mengembangkan fundamentalisme sebagai proyek sosial-politik yang terorganisir.

Perbedaan akar sejarah ini memperlihatkan bahwa puritanisme dan fundamentalisme tidak dapat dipaksakan sebagai fenomena yang identik. Keduanya lahir dari konteks berbeda, memiliki tujuan berbeda, dan berkembang melalui mekanisme yang berbeda.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya transformasi signifikan pada puritanisme dan fundamentalisme di era digital. Media sosial, YouTube, aplikasi pesan instan, dan platform dakwah digital memberi pengaruh besar bagi perkembangan wacana keagamaan. Generasi muda Muslim kini banyak belajar agama melalui dunia digital, bukan hanya melalui lembaga pendidikan formal.

Puritanisme digital berkembang melalui penyebaran kajian salafi, potongan ceramah, atau video singkat yang mengajarkan pemurnian akidah dan praktik ibadah. Konten-konten dakwah puritan biasanya menekankan tauhid, larangan bid'ah, peringatan terhadap syirik, serta pentingnya mengikuti sunnah secara literal. Konten tersebut mudah diterima karena disajikan dalam format ringkas dan tegas.

Fundamentalisme digital juga tumbuh pesat. Kelompok fundamentalis memanfaatkan media sosial untuk melakukan mobilisasi massa, memberi komentar tentang isu politik, dan membentuk opini publik. Platform digital mempermudah penyebaran gagasan yang berkaitan dengan penerapan syariah, penolakan terhadap sistem demokrasi tertentu, hingga kritik terhadap kebijakan pemerintah.

Fenomena digital ini memperlihatkan bahwa puritanisme dan fundamentalisme bukan gerakan tradisional yang kaku, melainkan mampu beradaptasi dengan teknologi modern. Dunia digital membuat kedua gerakan memiliki jangkauan global, tidak lagi terbatas pada wilayah tertentu.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perkembangan puritanisme dan fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kondisi global dan politik internasional. Konflik di Timur Tengah, dinamika Arab Spring, perang Suriah, invasi Irak, serta isu Palestina menjadi faktor yang membentuk persepsi dan orientasi gerakan Islam kontemporer. Banyak kelompok fundamentalis memposisikan diri sebagai reaksi terhadap ketidakadilan global dan mencoba menghadirkan kembali sistem Islam sebagai solusi.

Puritanisme juga dipengaruhi dinamika global, meskipun tidak bersifat politis. Penyebaran beasiswa Timur Tengah, dakwah internasional, program belajar ke kota-kota seperti Mekah, Madinah, atau Riyadh, serta pertumbuhan penerbitan literatur keagamaan menjadikan puritanisme sebagai fenomena transnasional.

Di kawasan Asia Tenggara, puritanisme berkembang melalui jaringan salafi dakwah, sedangkan fundamentalisme hadir melalui partai politik Islam, kelompok masyarakat sipil, atau gerakan sosial keagamaan yang mengadvokasi nilai-nilai syariah. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua gerakan tersebut berakar pada konteks lokal masing-masing, tetapi memperoleh inspirasi dari dinamika global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puritanisme dan fundamentalisme memiliki dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Puritanisme memengaruhi pendidikan Islam, pola keberagamaan, pilihan ibadah, dan bahkan gaya berpakaian. Kelompok puritan sering berusaha menghapus tradisi lokal seperti tahlilan, selamatan, atau ritual adat yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam.

Fundamentalisme memengaruhi ranah yang lebih luas, terutama kebijakan publik, perundang-undangan, gerakan politik elektoral, serta kampanye moral di ruang

publik. Fundamentalisme juga banyak mempengaruhi diskursus identitas Islam, terutama dalam isu pluralisme, toleransi, dan hubungan antaragama.

Kedua fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman umat Islam modern sangat beragam dan dipengaruhi banyak faktor. Puritanisme dan fundamentalisme menjadi bagian dari ekspresi keagamaan kontemporer, dan keberadaannya perlu dibaca secara objektif, bukan stereotipis.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah menyusun kerangka komparatif yang jelas antara puritanisme dan fundamentalisme. Kerangka ini mencakup lima aspek utama:

1. Aspek historis
 - Puritanisme berakar pada pemurnian agama.
 - Fundamentalisme berakar pada dinamika politik modern.
2. Aspek epistemologis
 - Puritanisme fokus pada literalitas teks.
 - Fundamentalisme fokus pada implementasi sosial-politik.
3. Aspek ideologi
 - Puritanisme menekankan tauhid dan ibadah.
 - Fundamentalisme menekankan visi negara Islam.
4. Aspek metodologi
 - Puritanisme bergerak melalui dakwah individual.
 - Fundamentalisme bergerak melalui organisasi dan mobilisasi politik.
5. Aspek praksis
 - Puritanisme mempengaruhi gaya ibadah dan moral pribadi.
 - Fundamentalisme mempengaruhi hukum publik dan politik.

Kerangka ini memudahkan pembaca memahami posisi kedua fenomena, sehingga tidak terjadi tumpang tindih konsep atau penyederhanaan analisis.

Temuan penting lainnya adalah bahwa puritanisme dan fundamentalisme tidak dapat dipahami sebagai gerakan yang “melawan modernitas”. Sebaliknya, keduanya merupakan respons terhadap modernitas, meskipun dalam bentuk berbeda. Puritanisme merespons modernitas dengan menegaskan pentingnya kembali kepada ajaran dasar agama sebagai identitas dan pedoman moral. Ia hadir sebagai upaya menjaga kemurnian tradisi keagamaan di tengah derasnya perubahan sosial dan budaya.

Fundamentalisme merespons modernitas dengan menciptakan proyek politik yang ingin menghadirkan sistem Islam sebagai alternatif dari sistem modern yang dianggap gagal atau tidak adil. Fundamentalisme berkembang bukan karena menolak modernitas, tetapi karena berusaha menggantinya dengan sistem baru yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kedua fenomena ini merupakan bagian dari proses pencarian identitas umat Islam dalam dunia modern.

Kesimpulan penting selanjutnya adalah perlunya pemahaman konseptual yang lebih tepat mengenai puritanisme dan fundamentalisme. Kurangnya pemahaman menyebabkan: pertama penyamaan dua istilah secara sembarangan, kedua stereotip negatif terhadap umat Islam, ketiga kekeliruan dalam analisis sosial-politik, keempat kesalahan penyusunan kebijakan publik, dan kelima ketidakmampuan membaca dinamika keberagaman secara akurat. Dengan adanya pemetaan yang jelas, masyarakat dapat memahami bahwa tidak semua gerakan keagamaan konservatif adalah fundamentalis. Begitu juga, tidak semua fundamentalis bersifat kekerasan atau radikal.

Pemahaman yang tepat akan membantu membangun diskusi keagamaan yang lebih sehat dan mengurangi polarisasi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa puritanisme dan fundamentalisme adalah dua fenomena keagamaan yang sering tumpang tindih tetapi tidak identik. Keduanya memiliki perbedaan fundamental dalam orientasi, tujuan, metode, serta dampaknya terhadap masyarakat. Keduanya juga memiliki sejarah, dinamika, dan transformasi yang berbeda, tetapi sama-sama memiliki peran penting dalam membentuk wajah keberagamaan umat Islam modern.

Melalui pemetaan konseptual, analisis historis, dan pembacaan dinamika kontemporer, penelitian ini berhasil memberikan gambaran komprehensif mengenai puritanisme dan fundamentalisme, sekaligus menjelaskan bagaimana keduanya berperan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Muslim. Penelitian ini juga membantu mengurangi bias analisis dan menyediakan kerangka ilmiah yang lebih akurat bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum dalam memahami gerakan keagamaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharif, Ibrahim N. *Cyber-Islamic Environments and Salafi-Sufi Contestations*. ProQuest LLC, 2020.
- Alak, Alina Isac. "The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance." *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 4 (2023): 313–36. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>.
- Bachtiar, Hasnan, Moh. Nurhakim, and Fathor Rohim. "Purification, Spiritualism And Reform : Muhammadiyah's Reception Of Neo-Sufism." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2025): 59–83. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.59-83>.
- Bahtiar, Abdullah, and Sukiman. "Islamic Moderation In Context : Ulama and Religious Communication In East Aceh." *Islam Realita : Journal of Islamic and Social Studies* 11, no. 1 (2025): 13–27.
- Brown, Malcolm. "Representations of Islamic Fundamentalism and the Ahmed Zaoui Case." *Islam and Christian-Muslim Relations* 21, no. 4 (October 1, 2010): 331–41. <https://doi.org/10.1080/09596410.2010.527101>.
- Harjana, Dwi, Muhammad Amri, and Abdullah. "Fundamentalisme Dalam Islam: Fenomena, Penyebab Dan Dampak." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 2 (2025): 411–19. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3475>.
- Muthohirin, Nafik. "Faith in The Digital Age : The Rise Of Islamic Fundamentalism And The Plurality Of Young Muslims Piety on Social Media." *Islamica : Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2025): 199–233. <https://doi.org/10.15642/islamica.2025>.
- Ningrum, Velida Apria, and Zulkifli. "Penyebaran Kelompok Islam Moderat Dan Islam Puritan Di Indonesia: Kajian Khaled Abou El Fadl." *Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2023): 1–20.
- Pisba, Syauqi Musfirah Daud, Haula Azizah, Salsabila Ayu Putri, Antony Zeniyus Vernandes, and Nurjanah. "Kritik Terhadap Fundamentalisme Agama Dalam Konteks Islam: Tinjauan Historis." *JIEL (Jurnal of Islamic Education and Learning)* 4, no. 1 (2024): 1–12.

- <https://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/98>.
- Riyadi, Hendar, Cecep Taufikurrohman, and Imas Masruroh. "Comparative Analysis of the Muhammadiyah and Salafi-Wahhabi Da'wah Movement." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18326/millati.v9i1.1945>.
- Sukri, Mhd Alfahjri. "Negara Ideal Dalam Pemikiran Fundamental Islam." *Politea* 4, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.21043/politea.v4i1.9948>.
- Syaeful Bahar, Moh, and Rofii Ali. "Pemikiran Dan Gerakan Islam Fundamental." *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2021): 101-9. <https://doi.org/10.53948/kasbana.v1i2.26>.
- Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat Dan Puritan :." *Teosofi* 1 (2011): 75-92.
- Zhussipbek, Galym, Assyltay Tasbolat, and Zhanar Nagayeva. "Interdisciplinary Approach to Overcoming the Persistence of Patriarchal Islamic Interpretations: Gender Equality, the Development of Empathy and Children's Rights, and Insights from the Reformist Eurasian Scholars of Early Twentieth Century." *Open Theology* 10, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0243>.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

